

Prinsip dan Skala Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Peserta didik di SMA Negeri 1 Lemito Kabupaten Pohuwato

Cindi Hulopi¹, Salam², Eka Sartika^{3*}

¹⁻³ Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

* eka@ung.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengangkat permasalahan 1) bagaimana prinsip kesantunan berbahasa yang digunakan peserta didik dalam interaksi peserta didik di SMA Negeri 1 Lemito Kecamatan Lemito Kabupaten Pohuwato. 2) bagaimana skala kesantunan berbahasa dalam interaksi peserta didik di SMA Negeri 1 Lemito Kecamatan Lemito Kabupaten Pohuwato. Tujuan penelitian adalah 1) mendeskripsikan prinsip kesantunan berbahasa yang digunakan peserta didik di SMA Negeri 1 Lemito Kecamatan Lemito Kabupaten Pohuwato. 2) mendeskripsikan skala kesantunan berbahasa dalam interaksi peserta didik di SMA Negeri 1 Lemito Kecamatan Lemito Kabupaten Pohuwato. Penelitian ini termasuk kedalam jenis deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik observasi, teknik wawancara dan teknik simak bebas libat cakap. Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan terdapat 6 prinsip kesantunan berbahasa dan 5 skala kesantunan berbahasa dalam interaksi peserta didik telah memenuhi ketentuannya.

Kata Kunci: *prinsip, skala, kesantunan berbahasa, interaksi*

Pendahuluan

Bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan sosial manusia khususnya dalam berinteraksi. Melalui bahasa manusia memiliki akses untuk dapat mengekspresikan dirinya dalam berkomunikasi. Komunikasi ini dijadikan sebagai akses interaksi pribadi bersama dengan orang lain dalam memberikan, mengirimn dan bertukar informasi (Kaluku dkk, 2023:159)

Kesantunan berbahasa merujuk pada perilaku manusia dalam berkomunikasi dengan tujuan menggunakan kata atau kalimat yang baik dan benar, sehingga apa yang diungkapkan kepada seseorang tidak menyinggung atau melukai perasaannya. Pentingnya kesantunan berbahasa dalam komunikasi menjadi aspek yang harus diperhatikan agar terhindar dari kesalahan yang dapat mempengaruhi interaksi komunikatif. Dalam konteks kesantunan berbahasa, terdapat prinsip-prinsip dan skala yang menjadi pedoman dalam menjalin komunikasi yang baik dan menghormati. Dengan memahami dan menerapkan kesantunan berbahasa, baik penutur maupun lawan tutur dapat menciptakan hubungan komunikasi yang positif dan saling menghormati.

Kesantunan, atau sering disebut polotenes, kesopansantunan, atau etika, adalah serangkaian tata cara, adat, atau kebiasaan yang mengatur perilaku dalam suatu masyarakat. Hal ini mencakup aturan-aturan perilaku yang telah ditetapkan dan disepakati bersama oleh anggota masyarakat tersebut. Kesantunan menjadi suatu prasyarat yang diakui oleh perilaku sosial dalam masyarakat, dan sering kali dianggap sebagai bagian integral dari tata krama. Tata krama, atau cara berperilaku yang baik dan benar, menjadi bagian penting dari kesantunan. Melalui kesantunan, masyarakat membentuk norma-norma yang mengatur interaksi sosial agar berjalan dengan baik, menghormati nilai-nilai bersama, dan menjaga ketertiban. Kesantunan juga mencakup aspek-aspek seperti sopan santun, tata cara berbicara, dan norma-norma dalam berinteraksi sehingga dapat menciptakan hubungan sosial yang harmonis di dalam suatu komunitas. Kesantunan, dalam konteks ini, menjadi landasan bagi tata krama dan etika yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. (Malabar, 2015:115).

Dari penjelasan yang disampaikan oleh Leech, dapat disimpulkan bahwa prinsip kesantunan berbahasa dapat dibagi menjadi enam maksim, yaitu kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, pemufakatan, dan kesimpatian. Sementara itu, terdapat juga lima skala kesantunan berbahasa yang terkategori dalam skala kerugian dan keuntungan, skala pilihan, skala ketidaklangsungan, skala keotoritasan, dan skala jarak sosial. Keseluruhan konsep ini mencerminkan pedoman dan kategori dalam menjaga tingkat kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi, menekankan pentingnya kebijaksanaan, kepedulian terhadap perasaan orang lain, penghargaan, kesederhanaan, pemufakatan, serta kesimpatian, seiring dengan memperhatikan berbagai kategori dalam skala kesantunan untuk mencapai komunikasi yang efektif dan menghormati.

Penelitian ini mendapatkan dukungan dari penelitian sebelumnya, salah satunya berjudul "Kesantunan Berbahasa di Pondok Pesantren Al-Khairat, Desa Buntulia Utara, Kabupaten Pohuwato" oleh Fadlia Taliki (2016). Fokusnya adalah kesantunan berbahasa di lingkungan sekolah dengan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa dapat dianalisis melalui prinsip dan skala kesantunan yang bersifat pragmatis, menitikberatkan pada konteks komunikatif. Temuan ini dapat mendukung aspek kesantunan berbahasa dalam penelitian saat ini.

Penelitian yang akan dilakukan oleh Fadlia Taliki sejalan dengan penelitian terdahulu pada tahun 2016, yang juga dilakukannya. Keduanya memiliki fokus pada lingkungan sekolah dan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Terdapat konsistensi dalam pendekatan penelitian dan pilihan metodologi. Selain itu, kedua penelitian mengadopsi teori kesantunan berbahasa Leech sebagai landasan teoritis. Relevansi antara penelitian terdahulu dan yang akan datang menciptakan kerangka yang saling melengkapi, memperkuat landasan konseptual penelitian mendatang dengan memanfaatkan temuan dan metodologi yang telah diuji sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut: 1) Bagaimana prinsip kesantunan berbahasa yang diterapkan oleh peserta didik dalam interaksi di SMA Negeri 1 Lemito, Kecamatan Lemito, Kabupaten Pohuwato? 2) Bagaimana skala kesantunan berbahasa dalam interaksi peserta didik di SMA Negeri 1 Lemito, Kecamatan Lemito, Kabupaten Pohuwato?

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mendeskripsikan prinsip kesantunan berbahasa yang digunakan oleh peserta didik dalam interaksi di SMA Negeri 1 Lemito, Kecamatan Lemito,

Kabupaten Pohuwato. 2) Mendeskripsikan skala kesantunan berbahasa dalam interaksi peserta didik di SMA Negeri 1 Lemito, Kecamatan Lemito, Kabupaten Pohuwato. Keunikan penelitian ini terletak pada fokusnya pada objek penelitian, yaitu prinsip dan skala kesantunan berbahasa dalam interaksi peserta didik, menciptakan dimensi kebaruan dalam konteks tersebut.

Metode

Dalam penelitian ini, metode simak bebas libat cakap dipilih untuk mengumpulkan data lisan atau tuturan dari peserta didik di SMA Negeri 1 Lemito, Kecamatan Lemito, Kabupaten Pohuwato, dengan fokus pada penggunaan bahasa yang santun. Data penelitian berupa kesantunan berbahasa dalam bentuk tuturan percakapan peserta didik, diperoleh melalui pengumpulan arsip rekaman. Teknik observasi, rekam, dan simak bebas libat cakap digunakan untuk mengumpulkan data. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya melibatkan tahapan sebagai berikut dalam interaksi peserta didik di SMA Negeri 1 Lemito, Kecamatan Lemito, Kabupaten Pohuwato: (1) mentranskripsi data, (2) mengidentifikasi data, (3) reduksi data, (4) penyajian data, dan (5) penarikan kesimpulan. Teknik analisis data akan diterapkan untuk mengolah data dengan cermat dan mendapatkan hasil yang informatif dari tuturan peserta didik dalam konteks kesantunan berbahasa.

Hasil

Dari hasil analisis data, terungkap enam prinsip kesantunan berbahasa yang muncul dalam interaksi peserta didik di SMA Negeri 1 Lemito, Kecamatan Lemito, Kabupaten Pohuwato. Keenam prinsip tersebut meliputi (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim penghargaan, (4) maksim kesederhanaan, (5) maksim pemufakatan, dan (6) maksim kesimpatian. Selain itu, ditemukan juga lima skala kesantunan berbahasa yang mencakup (1) skala kerugian dan keuntungan, (2) skala pilihan, (3) skala ketidaklangsungan, (4) skala keotoritasan, dan (5) skala jarak sosial. Temuan ini menggambarkan pola kesantunan berbahasa yang diterapkan oleh peserta didik dalam berinteraksi, memberikan pemahaman lebih lanjut mengenai dinamika komunikasi di lingkungan SMA Negeri 1 Lemito.

Berikut uraian bentuk tuturan santun berdasarkan kategori kesantunan berbahasa dalam interaksi peserta didik di SMA Negeri 1 Lemito Kecamatan Lemito Kabupaten Pohuwato.

Maksim Kebijaksanaan

Peserta didik 1: “wey, sapa yang ilang akan doi? Kita dapa di situ ee kita somo kase pati pa iswal aa, **ti pa guru bilang dia somo kase informasi di dewan**”

Peserta didik 2: “iyo suru kase umum jo pati pa guru, kalo ngana tidak mo kase kita somo minta jo (dengan nada tertawa)

Peserta didik 1: “kita so kase, ilate bukan doi olemu ngana mo ambe bo abunawas ei”

Pada data yang disajikan, terlihat bahwa pemaksimalan keuntungan tercermin dalam usaha penutur untuk memudahkan pemilik uang menemukan dan mengambil uang tanpa memberikan beban atau merugikan pemilik uang. Penutur berusaha agar proses pengambilan uang tersebut tidak memerlukan syarat yang banyak, sehingga memenuhi

prinsip maksim kebijaksanaan. Dalam konteks ini, kebijaksanaan terwujud dengan tidak adanya persyaratan yang memberatkan bagi pemilik uang, sehingga memfasilitasi proses pengambilan kembali uang tanpa memberikan ketidaknyamanan atau kerugian.

Maksim Kedermawanan

Peserta didik 3: **"mari juga kita ada uang lebe"**

Peserta didik 4: "ngana mo bayar akan?"

Peserta didik 3: "iyo nanti kita somo bayar kamari"

Peserta didik 4: "oke"

Berdasarkan data tersebut, tuturan dari peserta didik 3 kepada temannya menunjukkan dengan jelas bahwa peserta didik tersebut berupaya memaksimalkan keuntungan bagi temannya dengan cara menanggung beban tambahan untuk dirinya sendiri. Upaya ini terlihat dalam tawaran bantuan untuk membayarkan pembelian temannya. Strategi memaksimalkan keuntungan pihak lain sambil menambahkan tanggungan diri sendiri tampak dari ungkapan, **"mari juga kita ada uang lebe,"** yang disampaikan kepada peserta didik 4. Tujuan dari tuturan ini adalah karena kedua peserta didik tersebut memiliki hubungan dekat. Dengan memberikan tawaran ini, peserta didik 3 berusaha memperkuat kedekatan hubungan mereka melalui kebaikan dan kebersamaan..

Maksim Penghargaan

Peserta didik 5: **"Nisa ngana pe suara ba puisi gaga aba"**

Peserta didik 6: "gaga lo, pe jaha skali ini ngana bilang gaga"

Peserta didik 5: "iyo uti gaga"

Berdasarkan data tersebut, peserta didik 5, yang duduk di sebelah peserta didik 6 bernama Nisa dalam ruangan kelas, meminta Nisa untuk membacakan puisi di depan kelas. Setelah mendengar puisi yang dibacakan oleh Nisa, peserta didik 6 memberikan tanggapan yang sangat positif dan memberikan pujian. Tuturan peserta didik 5 terlihat sangat jelas dalam memberikan penghargaan melalui ungkapan, **"Nisa ngana pe suara ba puisi gaga aba."** Tuturan ini dimaksudkan agar Nisa merasa senang dan dihargai atas penampilannya dalam membacakan puisi di depan kelas. Peserta didik 5 dengan tindakan ini berupaya membangkitkan perasaan senang dan apresiasi dari Nisa terhadap pujian yang diberikan.

Maksim Kesederhanaan

Peserta didik 7: "spatu baru aa, kantara mahal tau jo anak sultan"

Peserta didik 8: **"tidak uti cuma spatu murahan, anak sultan lo"**

Dalam kutipan di atas, peserta didik 7 memberikan pujian kepada teman kelasnya, peserta didik 8, saat keduanya sedang berbicara. Saat melihat sepatu baru yang dikenakan oleh peserta didik 8, peserta didik 7 secara berulang kali memuji bahwa sepatu tersebut terlihat sangat cantik dan memiliki harga yang mahal. Meskipun peserta didik 8 menyadari bahwa dirinya sedang dipuji, ia langsung merendahkan diri dengan menyatakan, **"tidak uti cuma spatu murahan."** Tuturan ini bertujuan agar peserta didik 8 tidak dianggap sombong

atau angkuh. Peserta didik 7 mencoba mengurangi potensi kesan sombong dari pujian yang diberikan dengan menekankan bahwa sepatu tersebut bukanlah barang mewah atau mahal.

Maksim Pemufakatan

Peserta didik 9: "Mita taman akan ka wc"

Peserta didik 10: "**mari jo kita mo taman akan**"

Dari data tersebut, peserta didik 9 memanggil peserta didik 10 yang pada saat itu sedang asik berbicara dengan teman-temannya, untuk pergi bersamanya ke toilet. Peserta didik 10 dengan sigap menemaninya. Tuturan peserta didik 9 dengan jelas menunjukkan bahwa peserta didik 10 telah terindikasi memenuhi maksim pemufakatan, dengan mengurangi ketidaksesuaian dirinya dengan orang lain dan meningkatkan persesuaian. Ungkapan, "**mari jo kita mo taman akan**," dalam tuturan tersebut mengindikasikan bahwa peserta didik 10 menerima respons yang tepat dari teman-temannya agar tidak menyinggung perasaan mereka. Peserta didik 10 dengan tuturan tersebut berupaya menjaga keselarasan hubungan sosial dan menghindari ketidaknyamanan di antara teman-temannya.

Maksim Kesimpatian

Peserta didik 11: "tadi kita amper dia dapa tabrak lo motor:"

Peserta didik 12: "astaga iyo? **Syukur ngana tida apa-apa**"

Peserta didik 11: " iyo aba Alhamdulillah".

Dari data tersebut, peserta didik 11 menceritakan kepada temannya bahwa saat menuju sekolah, hampir saja ada sebuah sepeda motor yang menyerempetnya. Peserta didik 12 mendengar cerita tersebut dan langsung merasa kaget, namun berusaha mengekspresikan rasa simpatinya kepada temannya. Ungkapan dalam kutipan, "**syukur ngana tida apa-apa**," mengindikasikan bahwa peserta didik 12 memiliki rasa simpati dan bersyukur bahwa peserta didik 11 tidak mengalami hal yang lebih serius. Dengan demikian, tuturan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik 12 memenuhi maksim kesimpatian dengan memberikan dukungan dan rasa simpati kepada temannya dalam situasi tersebut.

Skala Kerugian dan Keuntungan

Peserta didik 1: "sabar aa, ini poli ngana pe cobaan, torang Cuma bisa ba doa semoga ngana pe papa husnul khotimah dengan ngana ba sehat-sehat kasana baru jaga kasana bae-bae ngana pe mama".

Tuturan dalam data tersebut dapat dikategorikan dalam skala kesantunan Leech, yaitu skala keuntungan dan kerugian. Situasi tersebut terlihat saat peserta didik 1 mengajak temannya yang sedang bersedih atas kehilangan orang yang sangat disayangi untuk bersama-sama mendoakan ayahnya. Peserta didik 1 memberikan saran kepada temannya untuk menjaga dan merawat ibunya dengan baik setelah kejadian tragis dalam keluarganya. Konsep Leech menyatakan bahwa tindak tutur memiliki dampak keuntungan atau kerugian, dan semakin merugikan penutur, semakin dianggap santun tuturannya, begitu pula sebaliknya. Dalam konteks ini, tuturan peserta didik 1 dapat dianggap santun karena memberikan dukungan moral dan saran yang berguna kepada temannya dalam situasi sulit. Meskipun konteksnya bermula dari kejadian yang menyedihkan, peserta didik 1

menggunakan tuturannya untuk memberikan keuntungan moral dan nasihat positif kepada temannya yang sedang berduka.

Skala Pilihan

Peserta didik 2: “mari jo kita mo taman akan”

Tuturan yang disajikan dapat diklasifikasikan dalam skala pilihan. Pernyataan ini merujuk pada kutipan peserta didik 2 kepada temannya, di mana peserta didik 2 sedang berbincang-bincang dengan temannya. Saat ada panggilan, peserta didik 2 dengan cepat menanggapi, menghampiri, dan menemani temannya yang membutuhkan ke toilet di gedung belakang sekolah, sementara meninggalkan temannya yang lain. Dalam teori Leech, skala pilihan mengacu pada sejauh mana penutur atau mitra tutur diberi kebebasan untuk memilih dalam kegiatan berbicara. Dalam konteks ini, tuturan peserta didik 2 dianggap santun dalam skala pilihan karena memberikan kebebasan pada temannya untuk memilih dan menentukan pilihan yang sesuai dengan kebutuhan, seperti memilih untuk pergi ke toilet. Peserta didik 2 menunjukkan kesantunan dengan memberikan fleksibilitas dan kemudahan bagi mitra tuturnya dalam mengambil keputusan.

Skala Ketidaklangsungan

Peserta didik 3: “gaga ngana pe tulisan e”

Peserta didik 4: “ei bo biasa ini uti, pe jaha kapuraca bagini kalau macam ngana pe tulisan gaga uti”

Tuturan dalam kutipan tersebut dapat dikategorikan dalam skala ketidaklangsungan. Menurut skala ketidaklangsungan, tuturan tersebut tergolong dalam kategori ketidaklangsungan, yang termanifestasi melalui pernyataan tidak langsung seorang peserta didik yang menyiratkan bahwa tulisan temannya bagus. Menurut konsep Leech, skala ketidaklangsungan merujuk pada sejauh mana maksud dari sebuah tuturan diungkapkan secara langsung atau tidak langsung. Semakin tuturan bersifat langsung, semakin dianggap kurang santun; sebaliknya, semakin tidak langsung maksudnya, semakin dianggap santun. Dengan demikian, berdasarkan kutipan percakapan di atas, tuturan tersebut termasuk dalam kategori tuturan tidak langsung yang dianggap santun karena peserta didik menyampaikan apresiasi secara halus terhadap tulisan temannya.

Skala Keotoritasan

Peserta didik 5: “sabar aa, ini poli ngana pe cobaan torang cuma bisa ba doa semoga ngana pe papa husnul khotimah Allah lebe sayang ngana pe papa makanya dia tidak mau mo ba kase rasa yang lebih”

Tuturan dalam kutipan tersebut dapat dikategorikan dalam skala keotoritasan, yang menunjukkan peringkat sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam percakapan. Berdasarkan tuturan tersebut, dapat disimpulkan bahwa ini termasuk dalam tuturan keotoritasan dengan jarak peringkat sosial yang terlihat dari kutipan percakapan di atas. Pernyataan tersebut menunjukkan kesantunan dalam pertuturan karena peserta didik telah mendoakan yang terbaik untuk ayah temannya yang telah meninggal dunia. Menurut konsep Leech, skala keotoritasan mengacu pada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan. Semakin besar jarak peringkat sosial antara keduanya, tuturan yang digunakan cenderung lebih santun. Oleh karena itu, berdasarkan

data kutipan percakapan di atas, tuturan tersebut termasuk dalam skala keotoritasan yang bersifat santun.

Skala Jarak Sosial

Peserta didik 5: “sabar aa, ini poli ngana pe cobaan torang cuma bisa ba doa semoga ngana pe papa husnul khotimah Allah lebe sayang ngana pe papa makanya dia tidak mau mo ba kase rasa yang lebih”

Peserta didik 6: “iya, ikhlaskan saja ngana pe papa ati supaya ngana pe papa mo sanang bakase tinggal pa ngoni, kalau masih ada ngana pe papa kasiang dia ati hari-hari ada ba tahan saki skarang ngana pe papa so sanang di sana karna so tida dapa rasa saki yang dia ada rasa waktu ada hidup”

Peserta didik 7: “iyaiya Put so kase ikhlas ti papa uti”

Tuturan dalam kutipan tersebut dapat dikategorikan dalam skala jarak sosial, terlihat dari percakapan peserta didik 6 yang menyiratkan bahwa hubungan sosial antara mereka memiliki jarak yang cukup besar. Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa peserta didik 6 memiliki hubungan sosial yang jauh dengan temannya, sehingga tuturan yang disampaikan cenderung lebih santun. Konsep Leech tentang skala jarak sosial merujuk pada tingkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur dalam pertuturan. Sejalan dengan konsep ini, semakin dekat jarak sosial di antara keduanya, tuturan cenderung kurang santun, sementara semakin besar jarak sosial, tuturan menjadi lebih santun. Dengan demikian, berdasarkan kutipan percakapan di atas, tuturan tersebut termasuk dalam skala jarak sosial yang bersifat santun karena menunjukkan adanya jarak yang cukup besar dalam hubungan sosial antara peserta didik 6 dan temannya.

Pembahasan

Dari hasil penelitian tersebut, ditemukan enam prinsip yang termasuk dalam maksim kesantunan berbahasa, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan, dan maksim kesimpatian. Lima skala kesantunan berbahasa di SMA Negeri 1 Lemito Kecamatan Lemito Kabupaten Pohuwato mencakup skala kerugian dan keuntungan, skala pilihan, skala ketidaklangsungan, skala keotoritasan, dan skala jarak sosial.

Dalam interaksi peserta didik di SMA Negeri 1 Lemito, teridentifikasi 22 bentuk tuturan yang dapat dikategorikan sebagai santun. Hal ini menggambarkan bahwa peserta didik di SMA Negeri 1 Lemito memiliki kemampuan berinteraksi yang baik dengan sesama teman.

Temuan pertama adalah maksim kebijaksanaan, yang menunjukkan bahwa penutur memperlihatkan keuntungan orang lain lebih dari keuntungannya sendiri. Temuan kedua adalah maksim kedermawanan, yang terlihat dari perlakuan penutur terhadap lawan tutur. Temuan ketiga adalah maksim penghargaan, di mana tuturan tidak bersifat merendahkan atau mengejek orang lain. Temuan keempat adalah maksim kesederhanaan, yang ditunjukkan melalui tuturan yang mencerminkan kerendahan hati tanpa mengumbar pujian terhadap diri sendiri. Temuan kelima adalah maksim pemufakatan, yang mencari kesesuaian antara penutur dan mitra tutur. Temuan keenam adalah maksim kesimpatian, yang terlihat dari tuturan simpati terhadap keberuntungan atau musibah lawan tutur.

Dalam skala kesantunan berbahasa, ditemukan tujuh tuturan berbahasa yang santun sesuai dengan temuan yang ada. Temuan pertama adalah skala keuntungan dan kerugian, di mana pertuturan dianggap semakin santun jika lebih merugikan penutur. Temuan kedua

adalah skala pilihan, yang mengacu pada banyak atau sedikitnya pilihan dalam pertuturan. Temuan ketiga adalah skala ketidaklangsungan, di mana pertuturan dianggap santun jika maksudnya disampaikan secara tidak langsung. Temuan keempat adalah skala keotoritasan, dan temuan kelima adalah skala jarak sosial, keduanya merujuk pada tingkatan jarak sosial antara penutur dan mitra tutur.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi peserta didik di SMA Negeri 1 Lemito Kecamatan Lemito Kabupaten Pohuwato teridentifikasi melalui 22 tuturan bahasa yang memenuhi kriteria Leech, sehingga dapat dikategorikan sebagai tingkat kesantunan yang baik. Sementara itu, dalam skala kesantunan berbahasa, terdapat 7 bentuk tuturan bahasa yang memenuhi kriteria Leech, sehingga dapat dikategorikan sebagai tingkat kesantunan yang lumayan baik dalam interaksi peserta didik di SMA Negeri 1 Lemito Kecamatan Lemito Kabupaten Pohuwato.

Referensi

- Amri, Y. K. (2005). *Bahasa Indonesia: Pemahaman Dasar-Dasar Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Atap Buku
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djou, N., Dakia., dkk. (2021). *Bahasa Gorontalo dan Bahasa Suwawa pada Anak Usia Dini. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2).
- Darise, N., Malabar, S., & Salam., S. (2022) Pergeseran Bahasa Gorontalo pada Masyarakat Gorontalo di Kecamatan Singkil Kota Manado Sulawesi Utara. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial dan budaya*, 8(3), 855-890. <https://doi.org/10.32884/Ideas.v8i3.834>
- Febriasari, D., & Wijayanti, W. (2018). Kesantunan Berbahasa Dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 2(1).
- Malabar, S. (2015). *Sosiolinguistik*. Gorontalo: Ideas Publishing
- Ntelu, A., dkk. (2020). *Bahasa Indonesia Akademik*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Pateda, M., Pulubuhu. (2009). *Linguistik Umum*. Gorontalo: Viladan
- Supriyadi, S. (2015). Analisis Wacana Kritis: Konsep dan Fungsinya Bagi Masyarakat. *Aksara: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 16(2). 241-250.
- Yule, G. (2018). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.